

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Film merupakan salah satu ruang kerja kreatif untuk pekerja seni audio visual dan sebagai hiburan yang paling diminati untuk mengisi waktu luang. Melalui film sebuah komunikasi antara pencipta karya dan penikmat dapat tercipta. Apresiasi yang diberikan penonton dapat menjadi tolak ukur pembuat film. Terlebih untuk para *editor* yang bekerja dibalik mesin pemotong yang mencurahkan seluruh rasa dan pikirannya ke dalam setiap *cutting*. Dalam berproses seorang sutradara maupun *editor* juga harus memiliki konsep untuk tujuan yang ingin dicapai. Kerjasama penulis naskah dan sutradara juga menjadi salah satu hal yang penting.

Seorang *Editor* dituntut memiliki *sense of story telling* atau kesadaran atau rasa atau indra penceritaan yang kuat, sehingga sudah pasti dituntut sikap kreatif dalam menyusun *shot-shot*nya. Maksud *sense of story telling* yang kuat artinya *editor* harus sangat mengerti akan konstruksi struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada di dalam *shot-shot* yang disusun dan mampu mengesinambungkan aspek emosionalnya dan membentuk irama adegan atau cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film.

Seorang *editor* saat membaca naskah pasti memiliki bayangan sendiri akan konsep *editing*. Film “*Chiaroscuro*” menggunakan konsep *editing* temporal order non linier. Konsep tersebut berhubungan dengan naratif sebuah cerita. Mengubah bentuk pola linier menjadi pola non linier sangatlah tidak mudah. *Editor* harus mampu mengurutkan setiap peristiwa yang telah dibangun dengan pola acak namun pesan yang ingin disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh penonton. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya kualitas ruang dan waktu dalam cerita harus dibangun dengan cermat dan baik.

Penggunaan teknik *editing temporal order* non-linier pada karya film “*Chiaroscuro*” ini ingin menyampaikan jika struktur dalam karya film fiksi dapat dibentuk menjadi struktur baru yang bisa membawa cerita lebih menarik dan tidak membosankan. Sebab tidak semua cerita yang diproduksi berjalan sempurna dan materi hasil produksi sesuai dengan naskah.

## B. SARAN

Seorang *editor* bukan hanya harus mengerti *software* namun harus mengerti semua aspek yang mendukung estetika. Proses kreatif seorang *editor* tidak hanya dilakukan di meja *editing* saja. Keterlibatan *editor* pada praproduksi juga sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang baik. *Editor* harus memahami urutan peristiwa, dimana melalui urutan-urutan tersebut *editor* bisa mengontrol menjadi rangkaian cerita. Perubahan urutan peristiwa tidak dipersiapkan dari awal melainkan baru dilakukan di meja *editing*, maka manipulasi susunan peristiwa akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan plot cerita yang tentu akan menuntut kejernihan berpikir *editor*-nya.

Adapun saran yang dapat diterapkan untuk menjadi seorang *editor* saat praproduksi sampai pascaproduksi. Dalam prosesnya, seorang *editor* harus membaca terlebih dahulu dan memahami isi dari ceritanya, sehingga saat ingin menerapkan konsep *editing*-nya tidak terlalu kesulitan. Mencari referensi sebanyak-banyaknya, Memberikan saran kepada penulis naskah dan sutradara untuk mendukung konsep penceritaan. Berdiskusi dengan penata kamera dan suara untuk kebutuhan teknis yang diperlukan dalam mendukung konsep *temporal order*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Benyahia, Sarah Casey, Freddie Gaffney dan John White. AS Film Studies: The Essential Introduction, New York: Routledge, 2006.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. Film Art: An Introduction, New York: The McGraw-Hill, 2008.
- Darwanto, S.S. Produksi Acara Televisi. Yogyakarta: Duta wacana university press, 1994.
- Harmawan, RMA. Dramaturgi. Bandung : Remaja Rodakarya Offset, 1993.
- Hermansyah, Kusen Dony. Teori dasar editing film, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia, 2009.
- Hermansyah, Kusen Dony. Bentuk Film : Konsep Penceritaan, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia, 2010.
- Lutters, Elizabeth. Kunci Sukses Menulis Skenario, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Marcelli, JosephV. Five C's Cinematography, Jakarta: Terjemahan FFFTV-IKJ, 2010.
- Morissan. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi, Jakarta: Kencana, 2008.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2004.
- Prastita, Himawan. Memahami Film, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2003.
- Thompson, Roy dan Christopher J. Bowen. Grammar of the Edit, Oxford: Focal Press, 2009.